

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Cirebon adalah salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Barat bagian timur yang sekaligus berfungsi sebagai pintu gerbang dari Provinsi Jawa Barat. Daerah tersebut memiliki letak yang strategis sebagai bagian dari jalur Pantai Utara di Pulau Jawa (RPJMD pemerintah kabupaten Cirebon, 2009). Kabupaten Cirebon memiliki visi dan misi layaknya kota atau kabupaten lainnya di Jawa Barat. Salah satu visi dan misi yang dirancang oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon adalah menjadikan Kabupaten Cirebon sebagai kabupaten yang berbudaya dan agamis. Dalam aspek kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Cirebon berharap dapat mewujudkan masyarakat yang mampu menjunjung tinggi dan melestarikan budaya, tradisi, serta adat. Dalam aspek keagamaan, Pemerintah Kabupaten Cirebon juga mengharapkan masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai agama, budi pekerti, santun, dan beretika (Sekretariat Daerah Kabupaten Cirebon, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Kabupaten Cirebon memiliki rata-rata kepadatan penduduk terbesar kedua dari tahun 2018 hingga tahun 2020 dengan jumlah 2.227 jiwa/km di antara kabupaten-kabupaten lainnya di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020). Jumlah penduduk Kabupaten Cirebon tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dimulai pada tahun 2018 sebanyak 2.176.213 jiwa, tahun 2019 sebanyak 2.192.903 jiwa, dan tahun 2020 sebanyak 2.209.633 jiwa (BPS Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2010, 2020). Pada tahun 2020, Penduduk Kabupaten Cirebon mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluk sebanyak 2.108.540 jiwa (95%), agama Kristen dengan jumlah pemeluk 63.161 jiwa, agama Hindu dengan jumlah pemeluk 80 jiwa, dan agama Budha dengan jumlah pemeluk 13.363 jiwa (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2020). Dengan penganut agama Islam yang mencapai 95% menjadikan Kabupaten Cirebon memiliki perkembangan kebudayaan Islam yang berkembang di kalangan masyarakat.

Jumlah masyarakat muslim di Kabupaten Cirebon yang menjadi penduduk mayoritas tidak luput dari sejarah penyebaran agama Islam pada zaman dahulu di wilayah tersebut. Cirebon dikenal sebagai Kota Wali karena pada zaman dahulu Cirebon pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh Wali Sanga di Pulau Jawa. Cirebon memiliki kebudayaan yang sangat kental akan berbagai budaya dan tradisi. Hal tersebut dikarenakan Cirebon merupakan daerah yang dijadikan sebagai sentral jalur perdagangan, penyebaran agama, serta masyarakatnya yang toleran dan ramah. Agama Islam di Cirebon sendiri tidak luput dari adanya Kesultanan Cirebon yang juga ikut berpartisipasi dalam penyebaran agama Islam. Ketika Sunan Gunung Jati memerintah sebagai sultan di Cirebon membuat pemerintahan Cirebon sangat maju. Penyebaran budaya Islam pun turut menyebar luas yang tidak hanya di wilayah Cirebon saja namun juga hingga ke wilayah Sunda (Alfiah, 2021). Masyarakat Kabupaten Cirebon berkaitan erat dengan unsur-unsur tradisi yang sangat mewarnai kehidupan

sehari-harinya terutama dalam melaksanakan syariat agama dan kepercayaan yang dianut. Salah satu contohnya adalah dilaksanakannya upacara Panjang Jimat atau Rasulan di setiap bulan Rabiul Awal khususnya di lingkungan komplek Makam Keramat Pangeran Cakrabuana. Selain itu, setiap bulan Maulud juga masyarakat Kabupaten Cirebon rutin mengadakan kegiatan Muludan. Setiap desa yang terdapat di Kabupaten Cirebon mempunyai tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat (Hermana, 2011).

Di sisi lain, seiring perkembangan zaman yang semakin canggih menurut RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Pemerintah Kabupaten Cirebon, tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Kabupaten Cirebon adalah semakin deras dan bebasnya arus informasi yang berasal dari luar sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi yang membawa pengaruh negatif pada bidang keagamaan. Tidak menutup kemungkinan pada 20 tahun ke depan moral bangsa akan mengalami dekadensi yang cukup signifikan tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Cirebon. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku para remaja yang sudah tidak merepresentasikan ajaran agama Islam, budaya asing yang banyak digemari remaja, pakaian yang tidak sesuai dengan norma agama serta etika dan nilai-nilai kesopanan yang sudah tidak lagi sesuai dengan budaya bangsa saat ini. Selain itu, Kabupaten Cirebon memiliki rata-rata angka kriminallitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Jawa Barat. Jumlah kejahatan yang dilaporkan di Kabupaten Cirebon dari tahun 2017 hingga tahun 2020 adalah sebanyak 649 kasus (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021). Dampak-dampak negatif tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat dalam menerapkan ajaran agama khususnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi maka dibutuhkan sebuah cara untuk dapat mengatasinya. Salah satunya adalah dengan menyediakan sebuah wadah keagamaan non pesantren yang berfungsi tidak hanya sebagai media ilmu keagamaan namun juga aspek-aspek kehidupan lainnya. Wadah keagamaan non pesantren tersebut adalah *Islamic Center* yang juga dikenal sebagai pusat kegiatan ke-Islaman. Keberadaan *Islamic Center* menjadi sebuah wadah yang sangat dibutuhkan di Kabupaten Cirebon. Hal tersebut dikarenakan *Islamic Center* merupakan representasi dari masjid pada zaman Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai pusat pembinaan, pengembangan agama serta kebudayaan Islam. Di sisi lain, *Islamic Center* juga berperan sebagai koordinator serta fasilitator dakwah Islam. Selain itu, berdasarkan Lampiran VII Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 7 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2018-2038 menyatakan bahwa salah satu program utama yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon adalah pengembangan masjid skala kabupaten dengan lokasi di PKL (Pusat Kegiatan Lokal) Sumber (Sutrisno, 2018a). Pada perancangan *Islamic Center* di Kabupaten Cirebon ini akan dibuat masjid sebagai bangunan utama dengan skala kabupaten.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang *Islamic Center* sebagai pusat pengembangan Islam di Kabupaten Cirebon yang mampu mewadahi kegiatan ibadah, dakwah, serta mu'amalah?
2. Bagaimana merancang *Islamic Center* yang mampu mengintegrasikan antara arsitektur berbasis nilai Islam dengan wujud arsitektur lokal?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Merancang *Islamic Center* sebagai pusat pengembangan Islam di Kabupaten Cirebon yang mampu mewadahi kegiatan ibadah, dakwah, serta mu'amalah.
2. Merancang *Islamic Center* yang mampu mengintegrasikan antara arsitektur berbasis nilai Islam dengan wujud arsitektur lokal.

Adapun sasaran dari perancangan ini adalah agar masyarakat dapat lebih mengenal *Islamic Center* yang mampu mencerminkan integrasi antara arsitektur berbasis nilai Islam dengan arsitektur lokal.

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi perancangan *Islamic Center* yang dipilih adalah di Jalan Ki Ageng Tapa, Kelurahan Pejambon, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dengan luas lahan sekitar 6,8 hektar. Bupati Cirebon dan Sekretaris Daerah Kabupaten Cirebon mengusulkan pembangunan *Islamic Center* dibangun di wilayah Kelurahan Pejambon, Kecamatan Sumber yang dapat difungsikan juga sebagai penunjang *Sport Center* Watubelah. *Islamic Center* yang akan dirancang memiliki skala tingkat kabupaten sehingga sasaran penggunaannya adalah masyarakat Kabupaten Cirebon dan sekitarnya.



Gambar 1. Lokasi Perancangan *Islamic Center*. Sumber Gambar : *Google Earth*

1.5. Prosedur Perancangan

Prosedur perancangan yang dilakukan dalam proyek ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Langkah awal dalam proses perancangan proyek ini adalah mencari dan mengumpulkan mengenai isu-isu faktual yang menjadi latar belakang pemilihan judul proyek. Selanjutnya mendapatkan data-data di lapangan berupa lokasi, kondisi tapak, serta pengguna. Dalam tahap pengumpulan data digunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- Observasi, berupa pengamatan secara langsung ke lapangan mengenai lokasi yang strategis untuk pembangunan *Islamic Center*.
- Studi Literatur, berupa kegiatan mempelajari dan memahami tentang literatur-literatur yang berkaitan dengan perancangan *Islamic Center* serta kajian konsep kearifan lokal dalam arsitektur yang dijadikan sebagai pedoman untuk memperkuat teori-teori.

2. Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis data-data tentang *Islamic Center* sehingga didapatkan potensi-potensi serta masalah-masalah yang akan dihadapi pada proses desain. Melakukan analisis potensi dan masalah yang terdapat pada tapak, kebutuhan ruang, struktur, utilitas dan tema arsitektur terhadap perancangan yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan pada perancangan desain.

3. Tahap Perumusan Konsep

Hasil dari analisis yang terdapat pada tapak, kebutuhan ruang, struktur, utilitas dan tema arsitektur digunakan untuk menentukan konsep perancangan yang akan diterapkan pada desain.

4. Tahap Pengembangan Desain

Setelah penetapan konsep tahap selanjutnya adalah pengembangan desain. Tahap ini merupakan tahap bagaimana sebuah konsep dapat diwujudkan dalam bentuk desain fisik sebuah bangunan. Penyajian gambar pada perancangan ini menggunakan teknik gambar secara digital dengan bantuan aplikasi autocad dan sketchup.

1.6. Ruang Lingkup Rancangan

Ruang lingkup rancangan dari perancangan ini adalah bertujuan untuk memfokuskan perancangan agar tidak meluas yang di antara lingkup tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merancang *Islamic Center* di Kabupaten Cirebon.
2. Mengembangkan *Islamic Center* dalam lingkup regional atau Cirebon raya.
3. Menerapkan prinsip atau nilai Islam dan perwujudan arsitektur lokal sebagai dasar perancangan *Islamic Center* di Kabupaten Cirebon.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan ruang lingkup rancangan, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Perencanaan

Tinjauan perencanaan menguraikan tinjauan umum proyek, memberikan ulasan serta penjelasan mengenai kasus proyek, studi literatur dan studi banding terkait proyek, elaborasi tema, dan studi banding tema sejenis,

Bab III Tinjauan Lokasi Perencanaan dan Perancangan

Tinjauan lokasi perencanaan dan perancangan menguraikan latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, peraturan kawasan setempat, dan analisis tapak.

Bab IV Konsep Rancangan

Konsep rancangan menguraikan tentang konsep dasar yang dipakai dalam perancangan mencakup konsep gubahan massa, konsep pemintakatan, konsep sirkulasi ruang dalam dan ruang luar, dan konsep struktur.